



TINGKAT KECEMASAN DENTAL MAHASISWA FAKULTAS KEDOKTERAN DI MASA PANDEMI COVID-19

¹Aqillah Aeriza Putti

¹Program Studi Pendidikan Kedokteran Gigi, Fakultas Kedokteran Gigi, Universitas Trisakti

Corresponnding Author: Aqillah Aeriza Putti, Universitas Trisakti

Email: putts2306@gmail.com

Received 10 Februari 2022; Accepted 23 Februari 2022; Online Published 28 April 2022

Abstrak

Covid-19, jenis coronavirus baru yang ditemukan tahun 2019, dapat menyebar dengan cepat melalui droplet sehingga mengakibatkan pandemi dunia dan menimbulkan dampak pada kondisi psikologis, salah satunya adalah kecemasan. Di lain sisi, tindakan kedokteran gigi banyak menghasilkan aerosol yang mengandung bakteri, jamur, serta virus yang berasal dari rongga mulut pasien, mengakibatkan meningkatnya kecemasan terhadap kunjungan ke dokter gigi dengan adanya virus ini. Sebagai mahasiswa kedokteran yang memiliki beban pelajaran yang berat dan sedang berada di usia remaja, meningkatnya kecemasan merupakan hal yang umum terjadi dari segi akademis maupun estetika, sehingga kesehatan gigi dan mulut tidak dapat dikesampingkan. Namun, kecemasan yang berlebih terhadap virus ini dapat mengganggu pembelajaran serta berlangsungnya perawatan gigi dan mulut. Penting bagi dokter gigi untuk menilai tingkat kecemasan pasien demi keberlangsungan perawatan di tengah pandemi ini. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat kecemasan dental mahasiswa fakultas kedokteran terhadap kunjungan ke dokter gigi di masa pandemi Covid-19. Jenis penelitian yang digunakan adalah observasional deskriptif dengan rancangan *cross sectional*. Penelitian dilakukan dengan menyebarkan kuesioner kepada 100 mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Trisakti angkatan 2018, 2019, dan 2020. Hasil penelitian menunjukkan tingkat kecemasan dental terhadap kunjungan ke dokter gigi yaitu kecemasan tidak cemas 1%, ringan 24%, sedang 36%, berat 23%, dan ekstrim 16%. Mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Trisakti angkatan 2018, 2019, dan 2020 mengalami kecemasan terhadap kunjungan ke dokter gigi di masa pandemi Covid-19.

Keywords: *Kecemasan dental; Pandemi Covid-19; Mahasiswa Fakultas Kedokteran.*

PENDAHULUAN

Pada akhir tahun 2019, muncul penyakit menular baru yang disebut *Coronavirus Disease-2019* (Covid-19), yang dapat menyerang sistem pernapasan, sistem pencernaan, dan sistem saraf pusat pada manusia.¹

Kementerian Kesehatan Republik Indonesia melaporkan kasus positif Covid-19 di Indonesia

hingga 11 Juli 2021 adalah 2,5 juta jiwa dengan kasus harian Covid-19 sebanyak 36 ribu jiwa.

Penulaaran virus Covid-19 terbagi menjadi penularan langsung (saat seseorang batuk, bersin, tertawa, berbicara, dan menghirup droplet) dan penularan melalui kontak (kontak dengan cairan tubuh, instrumen kedokteran yang terkontaminasi, dan lingkungan yang terkontaminasi).²

Droplet dan aerosol tersebut dapat dihasilkan dari berbagai tindakan kedokteran gigi. Air yang berasal dari alat-alat kedokteran gigi (contohnya *handpiece*, alat skeling, dan *air-water syringe*) akan bercampur dengan cairan tubuh yang terdapat pada rongga mulut seperti saliva dan darah akan menghasilkan bioaerosol.

Bioaerosol yang telah terkontaminasi dengan bakteri, fungi, atau virus tersebut berpotensi untuk menguap dan melayang di udara dalam waktu yang cukup lama sampai akhirnya terhirup oleh dokter gigi atau oleh pasien atau menetap dan mengontaminasi seluruh ruangan klinik.^{2,3}

Penyebaran virus corona yang baru ini berdampak pada kesehatan mental seseorang di komunitas yang berbeda.⁴ Gangguan kecemasan merupakan salah satu gangguan mental yang paling umum. Namun, meski demikian, gangguan kecemasan sering kali tidak terdiagnosis dan kurang terawat.⁵ Oleh karena itu, penting untuk mengevaluasi kesehatan mental individu serta mengembangkan intervensi psikologis yang dapat meningkatkan kesehatan mental selama pandemi Covid-19.⁴

Hasil dari penelitian yang dilakukan oleh Cotrin *et al* (2020) pada 354 pasien yang juga menjalani perawatan aktif di klinik swasta Brazil, menunjukkan bahwa 46,3% pasien merasakan takut dan cemas terhadap karantina pandemi Covid-19.⁶ Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Gunjal *et al* (2017) pada mahasiswa fakultas kedokteran gigi, kedokteran, dan farmasi di *MAHSA University*, Malaysia, didapatkan hasil tertinggi kecemasan dental berat pada mahasiswa fakultas kedokteran, dengan nilai 10,35% yang setara dengan 3 kali lipat lebih tinggi apabila dibandingkan dengan rerata hasil mahasiswa fakultas kedokteran gigi dan farmasi.⁷

Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui tingkat kecemasan dental mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Trisakti terhadap kunjungan ke dokter gigi di masa pandemi Covid-19.

METODOLOGI PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan rancangan *cross sectional*. Sampel pada penelitian ini adalah mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Trisakti angkatan 2018, 2019, dan 2020 yang berjumlah 100 responden. Teknik sampling yang digunakan adalah purposive sampling dengan alat pengumpulan data menggunakan kuesioner.

Analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah analisis univariat (deskriptif).

HASIL PENELITIAN

Hasil penelitian yang dilaksanakan dari bulan september hingga bulan desember 2021 pada 100 responden dengan data yang diperoleh sebagai berikut

A. Karakteristik Responden

Tabel 1 Distribusi demografi responden

Total (n=100)		
Demografi Responden	Frekuensi (n)	%
Usia		
18 tahun	1	1%
19 tahun	23	23%
20 tahun	30	30%
21 tahun	39	39%
22 tahun	5	5%
23 tahun	1	1%

26 tahun	1	1%
Jenis Kelamin		
Pria	20	20%
Wanita	80	80%
Angkatan		
2018	30	30%
2019	39	39%
2020	31	31%

Berdasarkan hasil yang pada tabel 1, mayoritas responden berjenis kelamin wanita sebanyak 80 responden (80%), berusia 21 tahun yaitu sebesar 36 responden (36%), dan berdasarkan angkatan, mayoritas responden berasal dari angkatan 2019 sebanyak 39 responden (39%).

B. Tingkat Kecemasan Dental

Tabel 2 Prevalensi tingkat kecemasan dental terhadap kunjungan ke dokter gigi

Tingkat Kecemasan	Frekuensi	(%)
Tidak cemas	1	1%
Ringan	24	24%
Sedang	36	36%
Berat	23	23%
Ekstrim	16	16%

Berdasarkan tabel di atas, dari 100 responden, 1 responden (1%) tidak mengalami kecemasan, kecemasan ringan sebesar 24% (n=24), kecemasan sedang sebesar 36% (n=36), dan kecemasan berat sebesar 23% (n=23), dan kecemasan ekstrim sebesar 16% (n=16).

Tabel 3 Distribusi tingkat kecemasan dental terhadap kunjungan ke dokter gigi berdasarkan usia.

Usia	Tingkat Kecemasan				
	Tidak cemas	Ringan	Sedang	Berat	Ekstrim
18	0%	0%	100%	0%	0%
19	0%	13,1%	34,8%	30,4%	21,7%
20	0%	26,7%	36,7%	23,3%	13,3%
21	0%	28,2%	33,3%	23,1%	15,4%
22	20%	20%	40%	0%	20%
23	0%	0%	100%	0%	0%
26	0%	0%	100%	0%	0%

Tabel 4 Distribusi tingkat kecemasan dental terhadap kunjungan ke dokter gigi berdasarkan jenis kelamin.

Jenis Kelamin	Tidak cemas	Ringan	Sedang	Berat	Ekstrim
Pria	0%	0%	100%	0%	0%
Wanita	0%	13,1%	34,8%	30,4%	21,7%

Berdasarkan persentase tertinggi pada Tabel 3, kecemasan sedang merupakan tingkat kecemasan yang paling banyak dialami oleh responden, di mana responden usia 18 tahun, 23 tahun, dan 26 tahun seluruhnya mengalami tingkat kecemasan sedang (100%), sebanyak 34,8% dari responden usia 19 tahun, 36,7% dari responden usia 20 tahun, dan 33,3% dari responden usia 21 tahun. Berdasarkan Tabel 4, seluruh responden berjenis kelamin Pria mengalami kecemasan sedang. Sedangkan responden berjenis kelamin wanita mengalami kecemasan ringan hingga ekstrim, dengan tingkat kecemasan sedang yang memiliki persentase tertinggi, yaitu 34,8%.

Tabel 5 Distribusi tingkat kecemasan dental terhadap kunjungan ke dokter gigi berdasarkan angkatan.

Tingkat Kecemasan	Angkatan					
	2018		2019		2020	
	n	%	n	%	n	%
Tidak cemas	1	3,33%	0	0%	0	0%
Ringan	7	23,3%	9	23%	8	25,8%
Sedang	10	33,3%	15	38,5%	11	35,5%
Berat	6	20%	10	25,6%	7	22,6%
Ekstrim	6	20%	5	12,8%	5	16,1%

Berdasarkan Tabel 5, persentase tingkat kecemasan tidak cemas tertinggi terdapat pada angkatan 2018 yaitu sebesar 1% (n=1), kecemasan ringan tertinggi terdapat pada angkatan 2020 yaitu sebesar 25,8% (n=8), kecemasan sedang tertinggi pada angkatan 2019 yaitu sebesar 38,5% (n=15), kecemasan berat tertinggi pada angkatan 2019 sebesar 25,6% (n=10), dan kecemasan ekstrim tertinggi pada angkatan 2018 sebesar 20% (n=6).

PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan pada mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Trisakti, Jakarta angkatan 2018, 2019, dan 2020. Proses penelitian dimulai dari bulan September 2021 sampai dengan bulan Desember 2021, atas dasar persetujuan dari Komisi Etik Penelitian Kesehatan Fakultas Kedokteran Gigi Universitas Trisakti dan Dekanat Fakultas Kedokteran Universitas Trisakti. Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah observasional deskriptif dengan rancangan *cross-sectional*.

Total responden pada penelitian ini adalah 100 responden, dengan minimal sampel penelitian yaitu 83 responden yang dipilih menggunakan teknik *purposive sampling* berdasarkan kriteria inklusi dan kriteria eksklusi. Responden dari penelitian ini didominasi oleh wanita, yaitu dengan persentase sebesar 80%. Berdasarkan usia, mayoritas dari responden berusia 21 tahun yaitu sebesar 36% responden dan berdasarkan angkatan, mayoritas responden berasal dari angkatan 2019, yaitu dengan jumlah responden sebanyak 39%.

Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui tingkat kecemasan dental terhadap kunjungan ke dokter gigi di masa pandemi. Tingkat kecemasan mahasiswa terhadap kunjungan ke dokter gigi dan kecemasan terhadap virus Covid-19 diuji dengan menggunakan kuesioner. Kuesioner kecemasan terhadap kunjungan ke dokter gigi, yang memuat pertanyaan seputar skenario kunjungan ke dokter gigi, terdiri dari 5 pertanyaan, sedangkan kuesioner kecemasan terhadap virus Covid-19, yang berisi pernyataan-pernyataan terhadap situasi terkait Covid-19, terdiri dari 7 pertanyaan. Pilihan jawaban pada kedua kuesioner ini menggunakan skala Likert dari 1 sampai 5. Kuesioner penelitian disebarkan melalui *link google forms* secara daring.

Berdasarkan hasil penelitian Gonzalez *et al* (2021), perawatan gigi merupakan tipe perawatan yang paling umum untuk ditunda atau tidak didapatkan dikarenakan pandemi Covid-19.⁸ Hal ini sejajar dengan hasil penelitian ini, di mana lebih dari setengah responden tidak berkunjung ke dokter gigi selama pandemi yang sudah berjalan selama 2 tahun ini, sebagaimana yang dapat dilihat pada Tabel 6. Penelitian yang dilakukan oleh Hajek *et al* (2021) juga menyatakan bahwa sebanyak 72% dari pasien

yang menunda kunjungan ke dokter gigi di masa pandemi, menunda kunjungannya untuk melakukan *dental check up* atau pemeriksaan gigi rutin.⁹

Mengutip dari penelitian Giri *et al* (2016), ditemukan bahwa wanita lebih cemas terhadap perawatan gigi dibandingkan pria dikarenakan wanita lebih sering mengalami emosi fisiologis seperti fobia sosial, stres, serta wanita lebih bersedia untuk mengakui bahwa mereka sedang mengalami gejala-gejala terkait kecemasan.¹⁰ Penelitian oleh Sghaireen *et al* juga menyatakan bahwa mahasiswa berjenis kelamin wanita lebih banyak mengalami kecemasan dibandingkan mahasiswa pria. Hal tersebut mendukung hasil penelitian ini, di mana 100% dari responden pria seluruhnya hanya mengalami kecemasan tingkat sedang, sedangkan responden wanita pada penelitian ini mengalami berbagai tingkat kecemasan, mulai dari kecemasan tingkat ringan hingga kecemasan tingkat ekstrim.

Tingkat kecemasan dental mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Trisakti terhadap kunjungan ke dokter gigi yaitu tidak cemas 1%, kecemasan ringan sebesar 24% (n=24), kecemasan sedang sebesar 36% (n=36), kecemasan berat sebesar 23% (n=23), dan kecemasan ekstrim sebesar 16% (n=16), menjadikan tingkat kecemasan sedang merupakan tingkat kecemasan yang terbanyak dialami. Penelitian serupa telah dilakukan pada mahasiswa kedokteran Universitas Thamar di Yaman oleh Madfa *et al* (2015). Disimpulkan bahwa secara keseluruhan, tingkat kecemasan mahasiswa kedokteran Universitas Thamas tergolong tinggi, dengan 51% mahasiswa mengalami tingkat kecemasan sedang, 12% mahasiswa mengalami kecemasan tingkat tinggi,

dan 12% mahasiswa mengalami kecemasan tingkat berat. Tingginya tingkat kecemasan dental mahasiswa kedokteran dapat diakibatkann oleh kurang atau terbatasnya pembelajaran mengenai kesehatan gigi dan mulut serta pengetahuan terhadap protokol pencegahan penyakit gigi dan mulut.

Berdasarkan distribusi jawaban responden berdasarkan kecemasan dental terhadap kunjungan ke dokter gigi, situasi yang memiliki persentase kecemasan tertinggi adalah perawatan bor yaitu sebanyak 32% (32 responden) merasa sangat cemas dan disusul oleh tindakan suntikan anestesi di mana sebanyak 29% (29 responden) merasa sangat cemas sekali. Data tersebut didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Sghaireen *et al* (2013) pada mahasiswa kedokteran di Arab Saudi, di mana hampir 36% responden merasa sangat cemas sekali terhadap tindakan suntik anestesi lokal dan 27% responden merasa sangat cemas sekali terhadap perawatan bor gigi.¹¹ Data yang dihasilkan dari penelitian Humphris *et al* (2011) juga menyebutkan bahwa tindakan bor dan anestesi lokal merupakan tingkat kecemasan yang tertinggi.¹² Studi yang dilakukan oleh Madfa *et al* (2015) menunjukkan bahwa melihat suntikan anestesi, merasakan sensasi tertusuk oleh jarum, dan tindakan pengeboran merupakan ketakutan yang paling umum, bila dibandingkan dengan tindakan kedokteran gigi lainnya, serta merupakan perawatan yang paling ditakutkan oleh pasien dokter gigi di seluruh dunia.¹³ Mengutip kembali dari penelitian Sghaireen *et al* (2013), fobia atau rasa takut terhadap jarum suntik berkaitan dengan usia, namun usia tidak berkaitan dengan perawatan lainnya yang menimbulkan rasa sakit.¹¹ Ali *et al* (2015)

menyatakan bahwa fobia terhadap jarum dapat berasal dari rasa takut pada masa kecil yang menetap di sepanjang pertumbuhan menjadi dewasa, dari pengalaman sebelumnya yang traumatis di mana pasien, keluarga atau kerabat pasien pernah mendapatkan tindakan medis yang menyakitkan.¹⁴

Kajian literatur oleh Asyura *et al* (2021) menyatakan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, semakin buruk faktor risiko dari kecemasan di masa pandemi.¹⁵ Berdasarkan penelitian Warnecke *et al* (2011), kesejahteraan mahasiswa kedokteran berhubungan erat dengan perawatan dan keselamatan pasien. Insiden yang terkait dengan tekanan psikologis meningkat secara konstan pada mahasiswa kedokteran tingkat akhir hingga memasuki preklinik, yang juga berkaitan dengan tekanan sebagai dokter atau depresi, dan kesalahan medis.¹⁶ Hal tersebut mendukung data dari hasil penelitian ini, yang mana didapatkan tingkat kecemasan tertinggi terbanyak pada mahasiswa tingkat akhir pada Fakultas Kedokteran Universitas Trisakti (angkatan 2018). Sebagaimana yang dinyatakan pada Tabel 13 yang berisi tingkat kecemasan, persentase mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Trisakti angkatan 2020, yang memiliki persentase kecemasan ringan tertinggi (25,8%), angkatan 2019 yang memiliki persentase kecemasan sedang hingga berat tertinggi (38,5% dan 25,6%), dan angkatan 2018 juga yang memiliki tingkat kecemasan ekstrim tertinggi, yaitu 20%.

Terdapat beberapa hal yang menjadi keterbatasan dalam penelitian ini. Oleh karena itu, diharapkan pada penelitian selanjutnya untuk mengkaji apa

faktor utama penyebab kecemasan dan penghindaran kunjungan ke dokter gigi di masa pandemi Covid-19, baik dari pengetahuan responden tentang pengetahuan seputar kesehatan gigi dan mulut maupun dari status kesehatan mulut responden. Keterbatasan lainnya dalam penelitian ini yaitu pendistribusian kuesioner penelitian ini yang menggunakan *google forms* secara *online* dapat menimbulkan bias terhadap informasi yang didapatkan dari responden, di mana informasi tersebut bisa saja tidak menunjukkan jawaban yang sesungguhnya.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan pada 100 responden, didapatkan tingkat kecemasan dental mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Trisakti terhadap kunjungan ke dokter gigi yaitu tidak cemas 1%, kecemasan ringan 24%, kecemasan sedang 36%, kecemasan berat 23%, dan kecemasan ekstrim 16%.

SARAN

Penting untuk dilakukannya penilaian tingkat kecemasan dental pasien di masa pandemi Covid-19. Dikarenakan berdasarkan hasil penelitian ini, mahasiswa fakultas kedokteran yang pastinya telah mendapatkan pembelajaran medis yang sangat memadai pun masih mengalami kecemasan dental mulai dari kecemasan ringan bahkan kecemasan ekstrim. Oleh karena itu, diharapkan bagi dokter gigi untuk melakukan penilaian tingkat kecemasan pasien sebelum berkunjung ke dokter gigi di masa pandemi agar pasien dapat berkunjung ke dokter gigi dengan nyaman tanpa rasa cemas.

Diharapkan juga untuk dilakukannya penelitian lebih lanjut mengenai apa penyebab utama

kecemasan mahasiswa Fakultas Kedokteran di masa pandemi Covid-19 untuk mencari tahu mengapa tingkat kecemasan mahasiswa tingkat akhir tergolong berat dan memperluas sampel agar dapat merepresentasikan populasi mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Trisakti lebih baik lagi.

REFERENSI

1. Zhang Y, Geng X, Tan Y, Li Q, Xu C, Xu J, et al. New understanding of the damage of SARS-CoV-2 infection outside the respiratory system. *Biomedicine & Pharmacotherapy*. 2020 Jul;127.
2. Peng X, Xu X, Li Y, Cheng L, Zhou X, Ren B. Transmission routes of 2019-nCoV and controls in dental practice. *International Journal of Oral Science*. 2020 Dec 3;12(1).
3. Ge Z, Yang L, Xia J, Fu X, Zhang Y. Possible aerosol transmission of COVID-19 and special precautions in dentistry. *Journal of Zhejiang University-SCIENCE B*. 2020 May 16;21(5).
4. Salari N, Hosseini-Far A, Jalali R, Vaisi-Raygani A, Rasoulpoor S, Mohammadi M, et al. Prevalence of stress, anxiety, depression among the general population during the COVID-19 pandemic: a systematic review and meta-analysis. *Globalization and Health*. 2020 Dec 6;16(1).
5. Hakami RM, Mahfouz MS, Adawi AM, Mahha AJ, Athathi AJ, Daghreeri HH, et al. Social anxiety disorder and its impact in undergraduate students at Jazan University, Saudi Arabia. *Mental Illness*. 2018 Jan 3;9(2).
6. Cotrin P, Peloso RM, Oliveira RC, Oliveira RCG, Pini NIP, Valarelli FP, et al. Impact of coronavirus pandemic in appointments and anxiety/concerns of patients regarding orthodontic treatment. *Orthodontics & Craniofacial Research*. 2020 Nov 23;23(4).
7. Gunjal S, Pateel DGS, Parkar S. Dental Anxiety among Medical and Paramedical Undergraduate Students of Malaysia. *International Journal of Dentistry*. 2017;2017.
8. Gonzalez D, Karpman M, Kenney GM, Zuckerman S. Delayed and Forgone Health Care for Nonelderly Adults During the COVID-19 Pandemic [Internet]. Washington DC; 2021 Feb [cited 2022 Jan 2]. Available from: <https://www.urban.org/sites/default/files/publication/103651/delayed-and-forgone-health-care-for-nonelderly-adults-during-the-covid-19-pandemic.pdf>
9. Hajek A, de Bock F, Huebl L, Kretzler B, König H-H. Postponed Dental Visits during the COVID-19 Pandemic and their Correlates. Evidence from the Nationally Representative COVID-19 Snapshot Monitoring in Germany (COSMO). *Healthcare*. 2021 Jan 5;9(1).
10. Giri J, Pokharel PR, Gyawali R, Bhattarai B. Translation and Validation of Modified Dental Anxiety Scale: The Nepali Version. *International Scholarly Research Notices*. 2017 Jan 29;2017:1–5.
11. Sghaireen MG, Zwiri AMA, Alzoubi IA, Qodceih SM, AL-Omiri MK. Anxiety due to Dental Treatment and Procedures among University Students and Its Correlation with Their Gender and Field of Study. *International Journal of Dentistry*. 2013;2013.
12. Humphris G, King K. The prevalence of dental anxiety across previous distressing experiences. *Journal of Anxiety Disorders*. 2011 Mar;25(2).

13. H. Al-Qudaimi, Ahmed A. Madfa. Prevalence of Dental Anxiety and Fear among Medical Students at University of Thamar. *American Journal of Health Research*. 2015;3(1):5.
14. Ali F, Bai P, Dungrani H, Raju M, Ustad F, Hassan I. Nature and prevalence of needle phobia among dental college patients. *Journal of Dental Research and Review*. 2015;2(3):130.
15. Asyura MMAZ, Ar-Rizq MF, Siagian RM. Analisis Perubahan Psikososial: Depresi dan Ansietas Selama Pandemi COVID-19 pada Kalangan Pelajar. *JIMKI: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Kedokteran Indonesia*. 2021 Mar 10;8(3).
16. Warnecke E, Quinn S, Ogden K, Towle N, Nelson MR. A randomised controlled trial of the effects of mindfulness practice on medical student stress levels. *Medical Education*. 2011 Apr;45(4):381–8.